

KURIOSITAS

Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan

Volume 14

No.1, Juni 2021

Halaman 42-73

The Integration of Social, Religious and Cultural Relations in Lomban Kupatan Sungai Tayu Tradition

Ulin Nihayah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
ulinnihayah@walisongo.ac.id

ABSTRACT

Culture is the unifier in society in multicultural conditions that leads breaking the Indonesian unity. Javanese culture is very attached to rituals and traditions that are passed from generation to generation. The procession of cultural customs is carried out by the community through traditional ceremonies, which can unite all elements in the society. This study uses a qualitative approach based on literature study. The analysis results conclude that in the Larung Sesaji and Lomban Kupatan Tayu River procession, there are sacred and profane concepts proposed by Emile Durkheim, as a unit of the Tayu community as actor and supported by tourists outside of the city of Tayu. Furthermore, the Lomban procession examines that the characteristics of social integration in the community with the interaction, identification, cooperation, integration and assimilation that have been manifested in the Kupatan tradition.

Keywords: komban kupatan; culture; social integration

ABSTRAK

Budaya merupakan penyatu dalam masyarakat di tengah kondisi multikultural yang bisa memecahkan persatuan di Indonesia. Budaya Jawa sangat melekat pada masyarakat Jawa dengan ritual dan tradisi yang dilakukan secara turun menurun. Prosesi adat budaya dilakukan masyarakat melalui upacara adat, dapat menyatukan semua unsur masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berdasarkan studi pustaka. Hasil analisis yang didapatkan kesimpulan

bahwa pada prosesi larung sesaji dan ragkaian prosesi lomban kupatan sungai Tayu, terdapat konsep sakral dan profan yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, sebagai sebuah kesatuan masyarakat Tayu sebagai pelaku dan didukung oleh para wisatawan diluar kota Tayu. Selain itu, hasil dari prosesi lomban memperlihatkan ciri integrasi sosial pada masyarakat dengan adanya interaksi, identifikasi, kerjasama, integrasi dan asimilasi yang telah diwujudkan dalam rangkaian upacara lomban kupatan

Kata Kunci: lomban kupatan; kebudayaan; integrasi sosial

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu alat penyatu di masyarakat, dimana salah satu komponen di dalamnya adalah ritus dan tradisi yang turun menurun dari nenek moyang. Kekuatan ritus yang ada didalamnya akan membuat sebuah kesatuan pada masyarakat. Studi yang dilakukan oleh Koentjaraningrat (1994) mengemukakan bahwa sistem sosial yang ada di masyarakat merupakan sebuah perwujudan dari kebudayaan, sehingga menimbulkan adanya pola dimasyarakat(Koentjaraningrat,1994: 5). Sistem sosial yang dimaksud terdiri dari keseluruhan aktifitas manusia yang sering berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertulis yang berdasarkan adat kelakuan. Implementasi ini salah satunya yaitu pada masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Jawa terutama.

Budaya pada masyarakat Jawa memang sangat melekat pada praktek keagamaan. Masyarakat jawa yang mempunyai banyak tradisi ini telah dipengaruhi oleh ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha yang masih terus bertahan hingga saat ini, meskipun sudah memiliki Islam sebagai agama mayoritas pertama dan Kristen sebagai mayoritas kedua. (T.O Ihromi1994) mengemukakan bahwa tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dan setiap manusia adalah makhluk berbudaya dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan. Masyarakat Jawa yang mayoritas muslim, belum bisa

sepenuhnya meninggalkan ritus yang dilaksanakan, kendati terkadang tradisi tersebut bertentangan dengan agama yang dianut karena mereka mengambil peran dalam perkembangan budaya dan ritus yang mereka anut.

Pentingnya menjaga tradisi sebagai bentuk kontak antara sosial masy arakat tidak jarang mengakibatkan gesekan. Beberapa tindakan anarkis yang ada pada masyarakat sebagai akibat konflik dan isu budaya masih sering terjadi pada masyarakat dan berkembang dari tahun ke tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Heriyanto (2014) terjadi tragedi sampit pada tahun Februari 2001 hingga bulan Maret 2001 yang melibatkan antara etnis Dayak dan Madura, dimana konflik ini disebut sebagai konflik dengan eksiasi yang paling besar dengan membawa 469 orang korban dalam tragedi tersebut. Selanjutnya dijelaskan oleh Riris (2019) dimana terjadi tragedi di asrama mahasiswa Papua di Surabaya, sebagai akibat dari suara rasial yang ditujukan kepada mahasiswa Papua dan berdampak pada kejadian gelombang massa yang terjadi di berbagai tempat, hampir di Indonesia. Bahkan pada kasus etnis Jawa di Lampung oleh Chirly (2017) juga disebutkan konflik yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang kurang baik, dimana kedua etnis ini kurang terbuka satu dengan yang lain karena adanya 2 etnis yang berbeda. Beberapa konflik yang terjadi dan berakhir dengan tindakan anarkis, menunjukkan bukti potensi konflik masih dominan daripada potensi khazanah kebudayaan. Bahkan disebut bahwa bahwa kerusahan-kerusahan tersebut mengakhiri konflik horizontal yang selama ini ada, atau justru masih banyak potensi konflik yang lebih besar lagi di daerah lain. Terjadinya tindak anarkis, sebagaimana contoh di atas, sesungguhnya mencerminkan betapa masyarakat masih didominasi sifat, sikap, dan cara pandang “konflik” ketimbang dialog

Penelitian terkait dengan etnis dan budaya sosial memberikan khazanah yang budaya yang menarik, karena bentuk integrasi sosial di masyarakat Tayu merupakan bentuk interaksi antara etnis Cina yang berada di Kota Tayu. Disamping itu, integrasi sosial dan kebudayaan memberikan khazanah multikulturalisme yang berujung pada tujuan persatuan NKRI. Beberapa kajian pustaka terkait penelitian budaya dan inggrasi juga sudah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Vranida(2016)itelah mengkaji komunikasi dalam integrasi sosial budaya antar etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang, dimana didapatkan hasil terkait dengan perayaan budaya Tatung yang merupakan media komunikasi diama etnis Thionghoa sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada masyarakat pribumi serta dalam perayaan ini dikomunikasikan melalui simbol-simbol komunikasi seperti atribut Melayu dan Dayak saat dilakukan atraksi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pdt. Retnowati(2018) yang menjelaskan terkait dengan agama, konflik dan integrasi sosial refleksi kehidupan beragama di Indonesia, dimana didapatkan hasil bahwa kearifan lokal yang ada dimasyarakat merupakan modal sosial yang menjadi kunci dalam mewujudkan integrasi pasca kerusuhan antar umat beragama yang terjadi di Situbondo. Pada tahun 2019, penelitian di kabupaten Mamuju Tengah dimana terdapat beberapa faktor pendorong adannya integrasi sosial yang terjadi di desa Kadaila diantaranya: Toleransi yang baik antar suku, keseimbangan ekonomi masyarakat yang tidak membeda-bedakan pekerjaan, keselarasan yang terjadi dengan wujud saling menghargai,sikap saling keterbukaan dan adanya perkawinan campuran antar suku yang terjadi.

Perkembangan intergrasi sosial dan kebudayaan yang ada, masih turun menurun dilakukan kepada anak cucu sebagai prosesi adat. Sebagai contoh masuknya akulturasi budaya yang dilakukan oleh Walisongo pada masyarakat Jawa yang sampai saat ini terus dilestarikan Integrasi sosial ini. Hal ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap kebudayaan yang ada dimasyarakat. Beberapa contoh penghormatan terhadap ritus yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, ada yang berbentuk penghormatan antara bumi yang ritualnya biasanya disebut dengan sedekah bumi. Penghormatan terhadap manusia dengan bentuk tata krama dan unggah – ungguh.

Salah satu kota yang tetap menjaga tradisi integrasi budaya ini adalah kota Tayu, yang terletak di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Berbatasan langsung dengan pantai Utara Jawa menjadikan masyarakat Kota ini menggantungkan penghasilan dari hasil melaut dan menjadi kota pesisir yang dekat dengan pantai Jawa. Masyarakat kota Tayu mempunyai penduduk yang heterogen antara penduduk pribumi muslim, Cina, dan masyarakat asli tinggal di Kota ini. Selain itu pemeluk agama Islam kota Tayu sebanyak 72.300 sebagai agama mayoritas dan Protestan sebanyak 3.699 sebagai agama mayoritas kedua, tentu bukanlah hal yang mudah untuk menjaga integrasi masyarakat di kota ini(BPS, 2017). Setiap tahunnya, masyarakat kota Tayu mempunyai ritual penghormatan terhadap hasil laut yang bisa disebut dengan sedekah laut, larung laut atau didaerah Tayu disebut sebagai Lomban Kupatan. Tradisi ini dilaksanakan pada bulan syawal (Idul Fitri). Khazanah kebudayaan lokal dalam pelaksanaannya bisa terwujud apabila adanya Integrasi sosial pada masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengungkapkan bagaimana bentuk implementasi integrasi sosial yang

dilakukan oleh masyarakat Tayu dalam proses lomban kupatan yang dipusatkan di Sungai Tayu.

Metode yang dilakukan adalah dengan menggunakan analisis-deskriptif terhadap keterkaitan integrasi sosial yang terwujud dari budaya yang ada pada masyarakat. Data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan studi pustaka yang dilakukan terkait dengan pelaksanaan lomban kupatan sungai Tayu. Data dikumpulkan melalui studi pustaka juga dilakukan dengan mengamati berbagai aktifitas pelaksanaan Lomban. Studi pustaka ini dilakukan terhadap penelitian sebelumnya dan wawancara terhadap pelaku lomban kupatan seperti muspika setempat dan para pemuka agama.

Teknik yang dilakukan dengan tahap pengorganisasian data, pengklasifikasian data, mensintesakannya, mencari pola-pola hubungan, menemukan apa yang dianggap penting. Dalam hal ini penelitian kualitatif, analisis data ini dilakukan baik bersamaan dengan pengumpulan data maupun sesudahnya, yakni pekerjaan mengumpulkan data harus diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data (Muhajir, 1996) Proses olah data tersebut menurut Matthew B. Milles dan Huberman meliputi: data collection, data display, data reduction, dan conclusion. Data yang terkait dengan proses pelaksanaan lomban kupatan, melalui dokumentasi baik tertulis maupun lisan, dianalisis dengan teknik analisis (content analysis). Adapun proses ini kemudian dimaksudkan untuk menyederhanakan kata dalam teks sehingga lebih padat dan terangkum, berdasarkan aturan pengkodean (coding).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Budaya

Koentjraningrat menjelaskan bahwa kata “budaya” berasal dari bahasa sansakerta “buddhayah”, yang merupakan arti jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Definisi budaya oleh Koentjaraningrat dimaknai sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Selanjutnya disebutkan bahwa suatu kebudayaan sedikitnya tiga kriteria diantaranya ide atau gagasan yang merupakan representasi dari peraturan yang ada, merupakan sebuah aktifitas kelakukan yang dipolakan dari komunitas yang ada dimasyarakat, dan benda yang dihasilkan dari hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1994:5)

Pendapat yang lain disebutkan oleh Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (Ranjabar 2006:21), yang menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan wujud dari cipta manusia, rasa dan hasil karya. Karya yang dimaksud adalah bentuk hasil dari teknologi dan budaya dimana kebendaan atau kebudayaan jasmaniah tersebut digunakan untuk keperluan menguasai alam yang ada di sekitarnya sehingga hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Selain itu, disebutkan makna kebudayaan disebut sebagai sebuah cara hidup, dimana kondisi berkembangan yang dimiliki secara bersama sebuah kelompok orang yang diwariskan turun temurun kepada generasi selanjunya. Kroeber dan Kluckhohn (Nababan 1984:49) kemudian menjabarkan bahwa definisi yang dimaksud dalam ahli antropologi terkait dengan budaya ini dibagi atas 6 golongan diantaranya:

- a. Lebih menekankan adanya usu-unsur dalam kebudayaan(Deskriptif)
- b. Dalam ranah historis, dalam arti penekanan pada budaya dimana diwariskan pada masyarakat
- c. Berlaku secara normatif, dalam arti hakekat budaya yang dimaksud dijadikan aturan hidup dan bertingkah laku

- d. Berdampak psikologis, maksudnya bisa menekankan pada maksud dalam kebudayaan sehingga bisa dijadikan pemecahan dalam persoalan dan belajar hidup
- e. Dalam ranah struktural, maksudnya penekanan kepada sebuah sistem yang dilakukan secara berpola dan bisa tertata
- f. Genetika, dalam arti munculnya kebudayaan ditekankan pada hasil larya cipta manusia

Pendapat yang lain oleh Tylor (Nababan 1984) dalam ensiklopedia bebas, menyebutkan bahwa pengetahuan yang ada dimasyarakat, kepercayaan, kesenian, moral serta hukum ada istiadat seseorang didalam masyarakat merupakan wujud dari kebudayaan yang kompleks. Adapun dampak fungsi sosial pada suatu adat terkait dengan:

- a. Terkait dengan pengaruh atau dampak yang ada pada tingkah laku manusia sebagai bentuk pranata sosial yang ada didalam masyarakat.
- b. Komponen fungsi sosial dalam sebuah adat yang ada, dalam arti tingkat abstraksi
- c. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan
- d. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya, terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu

Adapun unsur-unsur yang ada didalam budaya menurut Ranjabar (2006) diantaranya:

- a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya.
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan
- d. Organisasi kekuatan politik.

Pada umumnya, masyarakat yang mengintegrasikan dari atas dasar kesepakatan yang ada, memiliki kapabilitas untuk mengatasi perbedaan yang ada bisa menjadi sebuah sistem yang secara fungsional mengintegrasikan diri sehingga terjadi keseimbangan. Dalam hal ini masyarakat dianggap sebagai sebuah sistem sosial yang satu sama lain saling berhubungan dan saling tergantung satu sama lain (Grathoff 2000: 96). Adapun fungsi yang dimaksud dalam keberlangsungan masyarakat sebagai sistem sosial ini diantaranya:

- a) Adaptasi (*adaptation*): sebuah sistem harus bisa menyesuaikan kondisi eksternal yang ada dimana kondisi ini bisa dilakukan dengan penyesuaian kondisi eksternal yang gawat yang disesuaikan dengan kebutuhannya
- b) Pencapaian tujuan (*goal attainment*): sebuah cara yang berorientasi dalam wujud pencapaian tujuan
- c) Integrasi (*integration*): penyatuan antar sistem yang mengatur hubungan bagian-bagian yang ada dalam ketiga fungsi dan komponen menjadi (A,G,I,L).
- d) *Latency* (pemeliharaan pola): merupakan bentuk implementasi dari sistem, dimana motivasi ataupun pola-pola kultural yang ada dimasyarakat dapat menopang dan menciptakan motivasi dalam masyarakat sehingga terus diperbaiki (Grathoff 2000: 96)

Konsep Integrasi Sosial

Menurut makna kata integrasi merupakan penyatuan sesuatu yang tertentu hingga menjadi kesatuan yang utuh (KBBI, 2007). Disamping itu integrasi bisa diartikan masuk ke dalam, menyesuaikan, menyatu, atau melebur sehingga menjadi satu. Lawan dari integrasi ini adalah disintegrasi. Sehingga makna integrasi oleh Banton, sebagai suatu pola hubungan antar satu dengan yang lainnya dimana terdapat adanya pengakuan perbedaan ras di dalam masyarakat, sehingga memberikan makna yang penting dalam perbedaan yang ada(Kamanto 2000:154). Selain

itu, pengertian integrasi sosial dimaknai sebagai bentuk adaptasi dari berbagai unsur yang berbeda didalam masyarakat, sehingga terjadi satu kesatuan (Bagong, 2010:203)

Pengertian terkait integrasi sosial oleh Kutoyo(1994) dalam Susanto (1997) dimaknai sebagai pembauran yang terjadi pada masyarakat, dimana pembauran yang dilakukan menjadi sebuah kesatuan yang utuh dalam kesatuan sosial. Sehingga penyesuaian diantara unsur-unsur yang ada dalam masyarakat berbeda satu dengan yang lain pada kehidupan sosial yang ada. Hal ini bisa menghasilkan sebuah pila kehidupan yang serasi yang disesuaikan dengan fungsinya sendiri. Selain itu, Astrid Susanto mengemukakan bahwa integrasi merupakan suatu bentuk cara yang dilakukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup sebuah kelompok dimana proses ini bisa tercipta melalui beberapa fase atau tahapan. Adapun tahapan ini diantaranya: tahap akomodasi, tahap kerjasama(cooperation), tahap koordinasi (coordination), dan tahap asimilasi. Selain itu pada proses integrasi ini, terdapat faktor sosial yang bisa memengaruhi hidup dan menentukan terarahnya kehidupan sosial sehingga berpotensi terjadinya disintegrasi maupun integrasi yang merupakan tujuan dari kelompok sosial, sistem sosialnya, sistem tindakannya, serta sistem sanksi yang berlaku (Susanto 1997: 122)

Selanjutnya dalam komponen yang ada ialah disorganisasi yang dianggap sebagai taraf kehidupan sosial yang mendahului adanya disintegrasi yang dimungkinakan terjadi karena adanya perbedaan faham tentang tujuan kelompok sosial, norma-norma sosial tindakan dalam masyarakat. Pemberlakukan sanksi yang berbeda dalam pelaksanaannya jika tidak ketat atau tidak berwibawa akan mengarah pada proses disintergrasi. Oleh karena itu disorganisasi terjadi apabila perbedaan atau

jarak antara tujuan sosial dan pelaksanaan terlalu besar. Adanya perbedaan yang mengarah pada gejala-gejala disorganisasi dan disintegrasi yang oleh Astrid Susanto dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Ketidaksepahaman anggota kelompok yang berada didalamnya terkait dengan tujuan sosial yang akan dicapai, dimana pada mulanya menjadi menjadi pegangan.
- b. Adanya norma sosial yang tidak membantu anggota kelompok dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.
- c. Norma yang ada dalam kelompok serta dihayati oleh setiap pelakunya bertentangan satu dengan yang lain
- d. Kurang kuatnya dalam pemberlakuan sanksi yang ada
- e. Adanya tindakan anggota yang bertentangan dengan norma yang berlaku dalam kelompok (Susanto 1997:123).

Pada proses kehidupan yang ada didalam anggota kelompok , individu yang ada didalamnya tidak bisa melakukan tindakan yang dianggap sesuai dengan kehendaknya, sebab individu mempunyai lingkungan diluar dirinya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan tersebut mempunyai aturan berupa norma-norma yang membatasi tingkahilaku individu dan proses penyesuaian tersebut merupakan proses adaptasi sosial.

Soerjono soekonto (2007: 10) memberikan komponen dalam batasan adaptasi sosial, diantaranya:

- a. Adanya proses dalam mengatasi halangan yang ada dari lingkungan kelompok
- b. Adanya penyesuaian yang terjadi terhadap norma yang berlaku dimasyarakat untuk menurunkan ketegangan yang terjadi.
- c. Adanya proses perubahan yang berlaku, sehingga bisa menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang berubah.
- d. Diubah pada arah yang diinginkan sehingga sesuai dengan kondisi yang diciptakan.

- e. Bisa memanfaatkan sumber yang terbatas pada kepentingan lingkungan
- f. Terdapat penyesuaian budaya yang ada serta aspek lain sebagai dampak dari selesi ilmiah.

Salah satu adaptasi sosial tersebut adalah adaptasi budaya yang terdiri dari dua kata masing-masing makna yakni, kata adaptasi dan budaya, adaptasi merupakan kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat tetap hidup dengan baik. Sedangkan budaya atau kebudayaan merupakan segala daya dari kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Dengan kata lain kebudayaan mencakup segala yang di dapat atau yang di pelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya mencakup segala cara-cara atau pola pikir, merasakan dan bertindak.

Dalam masyarakat, adaptasi sosial budaya dimulai melalui penyesuaian cara hidup dengan lingkungan sekitarnya yang memiliki perbedaan secara adat istiadat, bahasa dan agama yang berbeda. Adaptasi sosial budaya bisanya dilakukan apabila terdapat nilai dan normas sosial dalam tata cara masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Contoh yang masih ada sekarang adalah adanya etnis cina sebagai masyarakat pendatang yang tempat tinggal mereka berada di lingkungan yang memiliki adat istiadat yang kuat dan konservatif terhadap agama. Sehingga etnis Cina harus mampu untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Adapun proses integrasi dapat dilihat melalui proses-proses berikut:

1) Proses Interaksi

Nimkoff (1960) menjelaskan bahwa dengan adanya proses interaksi yang terjadi bisa membangun adanya kerjasama yang diawali dengan kecenderungan – kecenderungan positif yang

dianggap bisa melahirkan aktivitas bersama. Dalam hal ini terdapat kompromi serta toleransi yang dihasilkan sehingga dapat mewujudkan adanya kondisi yang saling menguatkan antar kedua lawan. Adapabila tidak ada toleransi didalamnya, kemungkinan besar akan menjadi pematik konflik.

2) Proses Identifikasi

Proses interaksi bisa berlanjut menjadi proses identifikasi jika dari masing-masing pihak dapat menerima dan memahami keberadaan pihak lain seutuhnya. Proses identifikasi merupakan sebuah proses untuk memahami sifat dan keberadaan orang lain.Hendropuspito (1989:256).

3) Kerjasama (Kooperation)

Menurut Charles H. Cooley dalam Hendropuspito (1989) mengatakan bahwa kerja sama timbul apa bila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

4) Proses Akomodasi

Akomodasi adalah suatu cara yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tersebut kehilangan kepribadiannya

5) Proses Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang berkelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha dalam rangka mengurangi

perbedaan-perbedaan yang ada pada perorangan maupun kelompok serta usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

6) Proses Integrasi

Proses integrasi adalah proses dalam rangka penyesuaian antar unsur yang ada dalam masyarakat yang berbeda, sehingga membentuk suatu keserasian fungsi dalam kehidupan. Dalam integrasi sosial yang ada, terdapat adanya kesamaan pola pikir, gerak langkah, tujuan dan orientasi serta keserasian fungsi dalam kehidupan. Adanya hal ini dapat mewujudkan keteraturan sosial dalam masyarakat.

Disamping itu, faktor-faktor yang memengaruhi proses integrasi sosial adalah:

- a. Tercapainya suatu konsensus mengenai nilai-nilai dan norma-norma sosial;
- b. norma-norma yang berlaku konsisten dan tidak berubah-ubah;
- c. adanya tujuan bersama yang hendak dicapai;
- d. anggota masyarakatnya merasa saling bergantung dalam mengisi kebutuhan-kebutuhannya;
- e. Dilatarbelakangi oleh adanya konflik dalam suatu kelompok.
- f. Integrasi sosial dapat terwujud karena adanya keteraturan sosial. Hal ini dikarenakan adanya faktor yang memengaruhi keteraturan sosial, antara lain pengendalian sosial dan wewenang, adat istiadat, norma hukum, prestise, dan kepemimpinan.

ANALISIS TRADISI AGAMA DAN BUDAYA LOMBAN

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Tayu beragama Islam kemudian agama Kristen protestan katolik budha dan Hindu. Dari data BPS tahun 2016 tercatat dari jumlah total 76259 penduduk kecamatan Tayu, 33 diantaranya beragama Hindu, 497 beragama katolik, 3699 beragama

nasrani dan sebagian besar lainnya beragama Islam (BPS, 2017). Hal ini menunjukkan heterogenitas beragama penduduk kecamatan Tayu, sehingga bukan hal yang mudah dalam menjalankan integrasi yang bersifat sosial diantara para penduduk yang beragama berbeda.

Slogan "Pati Bumi Mina Tani" sangat diimplementasikan oleh masyarakat Tayu. Masyarakat Tayu merupakan masyarakat yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan nelayan. Mereka mengandalkan kehidupan mereka pada hasil dari tanah dan lautan sebagai sumber mata pencaharian mereka. Salah satu tradisi di Kecamatan Tayu yang erat kaitannya dengan mina atau perikanan adalah Sedekah Laut dan Lomban.

Dilihat dari sejarah, awal mula adanya lomban kupatan ini dikarenakan adanya perayaan pesta laut yang dilakukan oleh para nelayan yang dilakukan dengan lomba dayung dari mura sungai menuju lautan. Sehingga dalam segi bahasa kata-kata lomba kemudian dianulir menjadi Lomban. Dalam bahasa Jawa, kata lumban, lumba atau lelumban diartikan sebagai kesenangan atau bersenang-senang bermain air. Ada pula yang menyebutkan budaya yang dilakukan oleh para nelayan ini dengan kupatan. Kupatan sendiri diartikan dengan tembung lingga kupat. Maksud dari Kupat ini berasal dari kata ngaku lepat atau jika ditransliterasi dalam bahasa Indonesia adalah mengaku bersalah. Jika hari raya Idul Fitri merupakan momen yang identik untuk saling mengaku bersalah dan bermaaf-maafan. Maka pelaksanaan tradisi lomban kupatan ini merupakan wujud cara yang dilakukan dalam menyemarakkan hari raya Idul fitri dengan mengadakan mengadakan festival air atau bermain air, dimana air merupakan nadi atau kebiasaan bagi masyarakat sekitar yang dikelilingi oleh lautan. Puncak dari perayaan Hari Raya Idul Fitri diwujudkan dengan

lomban dan dilaksanakan setelah tujuh hari Lebaran. Puncak dari pelaksanaan lomban ini adalah adanya pelarungan sesaji sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan usahanya di hari kemenangan yang telah dinanti. (Istiqomah, 2013)

Kebudayaan lahir karena manusia melakukan suatu tindakan tertentu berdasarkan sikap, dan tata nilai yang ideal. Konsekuensinya, adalah masyarakat akan benar-benar memahami dan mampu menjelaskan apa yang terjadi dan apabila kita mengetahui makna yang ada dalam budaya tersebut. Perayaan lomban pada masyarakat Tayu dikenal dengan "bakda kupat" dikarenakan dalam perayaan Lomban Kupatan ini, masyarakat Tayu membagikan kupat dan lepet kepada tetangga mereka. Disamping itu, masyarakat desa Tayu, Keboromo dan Dororejo ini akan memasak berbagai lauk seperti opor ayam, rending daging, sambal greng dan aneka lauk yang lainnya. Para nelayan juga disibukkan dengan menghias, mengecat dan mengecek kondisi perahuannya. Pada perayaan lomban ini, perayaan tidak hanya dilakukan oleh nelayan, melainkan para petani, pedagang, pengrajin dan yang lainnya.

Upacara Lomban biasanya dimulai pada jam 06.00 WIB dengan dimulai dengan upacara pelepasan sesaji di sungai Tayu, yaitu didepan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Tayu. Sehari sebelum pelepasan sesaji dilakukan, terlebih dahulu diadakan pertemuan antar warga di masjid Jami' Tayu untuk melakukan ritual keagamaan dan dipimpin oleh pemuka agama setempat. Para pemuka agama dan kyai di Desa Tayu dan sekitarnya merupakan kalangan Nadhlatul Ulama. Mereka menyelenggarakan khataman Al-Qur'an dilanjutkan dengan tahlilan dan halal bihalal yang diiringi dengan shalawat nabi. Diakhir acara, masyarakat akan bershalawat sambil bermaaf-maafan atau melakukan silaturahmi satu dengan yang lain

dengan membentuk lingkaran. Setelah acara keagamaan dilakukan, pada pagi hari dilakukan pelarungan sesaji oleh warga (Istiqomah 2013: 3) Budaya lomban adalah bentuk asimilasi budaya yang diperlihatkan dengan adanya kepercayaan dan juga upacara agama yang mengikuti rangkaian kegiatannya. Seperti yang dijelaskan oleh Max Weber bahwa terdapat dua jenis agama yang ada dalam masyarakat yaitu agama tradisional dan agama rasional (Pals 2011: 347)

Agama tradisional menurut Max Weber dalam Pals (2011) merupakan agama yang ada dan turun menurun pada nenek moyang yang ada sebelumnya. Weber menyebutkan juga bahwa agama tradisional merupakan agama magis yang identik dengan masyarakat primitif, kehidupan mereka penuh dengan politeisme. Mereka menemukan dewa-dewa baru yang mereka kenal. Dalam prosesi lomban kupatan ini sosok magis yang bernama mbah Cengger merupakan sosol yang dipercaya sebagai leluhur desa Tayu. Ada yang berpendapat bahwa leluhur mereka disebut sebagai danyang yang menunggu lautan sehingga patut untuk dihormati

Selanjutnya Agama Rasional adalah agama yang sudah berbentuk keTuhanan yang esa atau berbentuk spiritual. Mereka tidak melihat bentuk-bentuk keTuhanan dalam bentuk roh-roh lagi. Pada umumnya, agama rasional cenderung sudah berbentuk abstrak dan logis. Tuhan atau roh-roh dalam agama ini terpisah atau berada "di atas" segala sesuatu di dunia yang dianggap oleh agama – agama magis roh mereka. (Pals 2011: 347)

Jika diimplementasikan, bentuk kepercayaan ke Tuhan dalam agama rasional oleh masyarakat Tayu terlihat dari penyelenggaraan Khataman Al-Qur'an, tahlilan dan halal bihalal. Kegiatan yang dilakukan

oleh pemuka agama ini merupakan wujud dari ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Disamping itu, roh leluhur atau keluarga yang sudah meninggal dikirim doa agar dalam segala amal ibadah diterima oleh Allah serta diberikan syafaat oleh Allah SWT. Dengan adanya halal bihalal dianggap sebagai peleburan dosa antara individu yang turut ikut dengan cara bersalam-salaman dan bermaaf-maafan, sehingga ketika dilaksanakan kegiatan lomban, mereka sudah dalam keadaan fitri (suci). Masyarakat Tayu juga melaksanakan kirim doa dengan bentuk arwah jama', yang dilakukan saat khataman Al-Qur'an berlangsung. Khidmah dalam melaksanakan ibadah mereka meneguhkan pengalaman spiritual yang dialami oleh masyarakat tayu dan sekitarnya dalam memaknai Lomban sebagai sebuah ritual dan spiritual.

Pelarungan sesaji yang dilakukan oleh masyarakat Tayu ini berupa kepala kerbau yang berwarna hitam kecoklatan, sehat, tidak pincang kakinya, tidak dalam kondisi hamil, mata sehat tidak buta, berbadanisehat, minimal berumur 2 tahun, sedangkan kulit dan jeroan dibungkus dengan kain putih. Pada sesaji lainnya berisi sepasang kupat lepet, bubur merah putih, jajan pasar, arang-arang kambgang, nasi yang diatasnya ditutupi ikan, ayam dekeman dan kembang boreh (kembang setaman). Arak-arakan kepala kerbau/ Ndhlas Kebo tersebut diikuti beberapa iringan seperti drumband, tongtek, dan beberapa orang dengan pakaian punakawan dan pakaian adat Jawa lainnya. Acara pembukaan larung sesaji diadakan di depan kongsi. Acara dibuka oleh pejabat daerah setempat yaitu perwakilan Dinas Kelautan, Kepala Desa Sambiroto, dan Camat Tayu. Semua sesaji yang telah disiapkan kemudian diletakkan secara acak, kemudian baru dilepas atau dilarung di Sungai Tayu hingga sampai ke Laut. Sejumlah nelayan mengantar sesajen dengan perahunya menuju ke laut. Tempat

pelapasan sesajen adalah di perbatasan sungai dan laut yang disebut laks. Sebelum dilepas, sesepuh dan nelayan berdoa bersama.

Selain prosesi larung sesaji, terdapat pula festival lomba dayung perahu yang diikuti oleh masyarakat keboromo, Tayu. Para keluarga nelayan, pedagang, petani, pelajar maupun wisatawan domestik turut ikut dan memeriahkan Lomban. Mereka berlomba-lomba adu kecepatan mendayung sampan dari sungai Tayu menuju Laut untuk menikmati keindahan laut. Lomban ini kemudian dilanjutkan dengan lomba tangkap bebek di Sungai Tayu. Para peserta lomba melakukan adu cepat dan memperebutkan bebek tangkapannya untuk bisa dibawa pulang ke rumah. Pada malam puncak acara Lomban ini, dilanjutkan dengan menghadirkan berbagai kesenian seperti ketoprak, wayang, barongan, music dangdut rebana dan lainnya. Berbagai acara yang dilakukan pada Lomban kupatan ini merupakan bentuk dari asset budaya yang masih berlaku dimasyarakat Tayu. (Istiqomah 2013: 5)

Sistem kebudayaan yang berisi jaringan – jaringan, tata simbol, kepercayaan –kepercayaan yang kompleks ini memiliki integrasi tidak terpisahkan dengan individu dan masyarakat. Akan tetapi, untuk tujuan analisis, sistem dalam kebudayaan tersebut terpisahkan dari individu dan masyarakat. Jika dilihat lebih lanjut menurut Evans Pritchard (dalam Pals 2011), kehidupan manusia tidak akan bisa dipahami sebatas apa yang terpikir dan diciptakan oleh seorang individu saja, walaupun itu dalam bentuk kelompok dan dengan jumlah banyak. Sebab, kendati dalam bentuk-bentuk kelompok, namun pikiran-pikiran tersebut hanyalah sekedar emosi-emosi pribadi. Pritchard telah membuktikan pola pikir kehidupan seseorang dibentuk oleh masyarakat. Bahkan sebelum dia dilahirkan padaimasyarakat sudah mulai membentuknya dan kemudian

terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, menurut pandangan mereka masyarakatlah yang membentuk individu.

Lomban merupakan prosesi yang tidak terpisahkan oleh masyarakat Tayu. Dengan adanya lomban, masyarakat sangat menikmati adanya kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat pada tanggal tujuh bulan syawal. Adanya keyakinan masyarakat apabila tidak melaksanakan lomban kupatan pada tanggal tujuh syawal ini, akan terjadi malapetaka yang terjadi pada masyarakat Tayu dan sekitarnya. Keyakinan akan budaya tradisi lomban sudah tertanam pada masyarakat Tayu mulai dari personal individu / orang Tayu sebagai pribadi yang dilahirkan di Tayu dengan tradisi yang sudah ada. Sebelum individu tadi dilahirkan sudah ada tradisi tersebut yang diwariskan dari generasi ke generasi sebelumnya, sehingga anggapan terkait kepercayaan dan nilai lomban kupatan terus menerus ada dari generasi ke generasi selanjutnya.

Cara berfikir masyarakat Tayu masih cenderung berfikir primitif seperti yang dikemukakan oleh Lucien Levi Bruhl (1857-1939), dimana masyarakat Tayu bukan berarti masyarakat yang mempunyai pemikiran yang sederhana, akan tetapi mempunyai cara berfikir yang sederhana. Pemikiran dan apa yang mereka lakukan merupakan bentuk refleksi yang terjadi atas sistem sosial yang mereka lakukan. Apa yang mereka lakukan merupakan bentuk yang berbeda dari kebanyakan masyarakat dan disebut dengan “pra logika” sehingga terlihat masyarakat Tayu masih hidup dalam mistik yang tidak mengikuti aturan-aturan logika yang dilakukan saat ini. Karena cara hidup yang sederhana ini maka mereka bisa menilai/menganggap diri mereka satu hal dan pada saat menganggap sebagai suatu hal yang lain lagi

Kepala kerbau yang disembelih mempunyai dimensi totem sebagaimana yang ditulis oleh Emile Durkheim bahwa totem dianggap sebagai sebuah symbol, sesuatu yang kongkrit dan gambaran yang nyata sebuah klan. Lomban kupatan tidak akan terlaksana apabila tidak adanya komitmen pada individu, oleh karena itu sebuah masyarakat pasti membutuhkan komitmen individu. Oleh karena itu prinsip-prinsip totem selalu menyusup dan mengatur dalam kesadaran kita sebagai individu. Adanya keinginan untuk melaksanakan ritual karena adanya ketakutan pada arwah leluhur dan melarung kepala kerbau sebagai symbol untuk menghormati leluhur.

Selanjutnya, sebagaimana pandangan Durkheim mengenai upacara-upacara besar sangat mengena pada penganut agama totem. Disebutkan bahwa agama totem juga menyatakan kesetiaannya kepada klan. Dalam kesempatan hiruk pikuk lomban kupatan ini, mereka menghilangkan dimensi diri pribadi mereka melebur kepada keruman massa. Segala yang bersifat privasi-profan ditenggelamkan kepada diri mereka yang tunggal dari masyarakat. Dalam hiruk pikuk ini, individu memperoleh semacam perasaan halus dan bertanggung jawab terhadap perbuatan yang mustahil dilakukan sendirian. Mereka telah meninggalkan hal-hal yang mereka miliki dan menggabungkan identitas pribadi mereka ke dalam diri klan yang lebih besar. Dalam upacara tertentu mereka meninggalkan keseharian mereka, dan kepentingan mereka yang membosankan untuk kemudia berpindah kepada keadaan yang lebih umum dan lebih besar. Mereka kemudian telah memasuki wilayah-wilayah yang sakral

Budaya mempunyai nilai menyatukan masyarakat. Lebih lanjut jika melihat konsep *sacral* dan *profane* oleh Durkheim maka terdapat konsep

sacral dan profane yang diperlihatkan dalam prosesi adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat.

Sakral (dalam Pals: 2011) adalah hal yang lebih dirasakan dari pada yang dilukiskan. Dalam hal ini wujud dari sakral merupakan kepercayaan terhadap sesuatu yangs suci dan dianggap misteri yang diagungkan serta mengerikan bagi orang yang mempercayainya. Hal ini jika diimplementasikan dalam prosesi lomban, terjadi saay peristiwa pelarungan kepala kerbau dengan sesaji kelaut. Alasan kepercayaan mereka dalam pelaksanaan tradisi ini didasarkan karena laut merupakan tempat mereka mengadu nasib, sehingga sudah sewajarnya jika para nelayan itu mohon keselamatan saat melaut sebagai lading mencari nafkah. Pada sisi sakral ini juga adanya kekuatan magis yang masih menjadi misteri bagi masyarakat dengan adanya seseorang yang bernama mbah Cengger. Beliau dipercayai sebagai leluhur desa Tayu(Wawancara Ismail, 2019). Kepercayaan ini yang selalu dikatakan oleh sanak saudara bahkan keturunan yang terus menerus dan berasal dari nenek moyang leluhur. Kepercayaan magis ini juga diwariskan kepada generasi selanjutnya sehingga mengakar di hati mereka. Adanya perasaan takut dan khawatir inilah yang sering terjadi pada mayarakat dengan adanya kekuatan magis, sehingga jika tidak melaksanakan tradisi yang ada ada kekawatiran akan ada musibah yang menimpa bagi masyarakat (Nihayah, 2015)

Profane, diartikan sebagai sesuatu sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan dan bersifat sementara, yang ada di luar yang religius. Dalam hal ini jika diimplementasikan dalam tradisi Lomban yang ada, konsep profane juga terjadi pada saat perayaan ini dilakukan. Lomban menjadi magnet yang luar biasa dan bisa menarik bagi orang yang ada di luar kota Tayu. Lomban yang diawali dengan pasar malam serta

diselenggarakan sehari sebelum puasa. Dilihat dari sisi ekonomi, potensi untuk mendapatkan nafkah dan perputaran ekonomi berada di Tayu sangat menggiurkan. Apalagi dengan datangnya pedagang musiman yang memenuhi area sekitar sungai Tayu, sehingga makna Lomban bukan sebagai sebuah tradisi turun temurun, akan tetapi menjadi sebuah pesta rakyat. (Nihayah, 2015)

Disamping itu, sistem AGIL yang dikemukakan oleh Grathoff (2000) diimplementasikan pada lomban kupatan Tayu dalam bentuk sebagai berikut:

Pertama, nilai adaptasi lomban kupatan, yang merupakan adat yang dilakukan secara turun menurun sehingga disebut sebagai ritual yang sangat penting bagi masyarakat pelakunya. Lomban kupatan Tayu tidak lagi dianggap sebagai bentuk upacara dan ritual saja, telah menjadi sebuah pesta rakyat yang dilakukan dengan sukacita. Upacara kini ditambahkan panggung hiburan dan lomba-lomba yang melibatkan masyarakat sebagai bagaian dari budaya. Hal merupakan bentuk implementasi dari adaptasi budaya yang dilakukan dengan penyesuaian lingkungan dan kebutuhan oleh masyarakat Tayu

Kedua, pencapaian tujuan(goal attainment) diimplementasikan dalam pencapaian tujuan yang ingin ditujukan dalam pelaksanaan lomban kupatan, akan tetapi juga mencakup keterlaksanaan pesta rakyat yang dilakukan oleh panitia.

Ketiga, Integrasi (integration) diimplementasikan adanya nilai Islam yang diimplementasikan oleh masyarakat. Ritual yang hanya dilakukan dengan upacara larung sesaji kemudian dilakukan pengajian, pesta laut dan oleh masyarakat sebagai bentuk kebutuhan dari masyarakat Tayu yang mayoritas merupakan masyarakat pemeluk agama Islam sebagai bagian dari komponen yang lain

Keempat, merupakan bentuk implementasi dari Latency (pemeliharaan pola) dimana masyarakat Tayu dan sekitarnya terus menerus melestarikan bentuk upacara ritual dan upacara keagamaan menjadi bentuk bagian dari hidup bukan hanya bagi para nelayan dalam mensyukuri nikmat saja, tetapi mendukung sebagai bentuk dukungan sosial dari seluruh aspek mulai dari masyakart, muspida dan tokoh agama.

Analisis Integrasi Sosial Pada Lomban Kupatan

Lomban kupatan tidak terlepas dari prosesi yang dilakukan oleh masyarakat Tayu dan dilakukan secara turun menurun. Jika dilihat lebih lanjut, implementasi unsur kebudayaan pada lomban kupatan Tayu terlihat pada:

1) Sistem norma sosial

Pada penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2013) pelaksanaan Lomban Kupatan Tayu merupakan sebuah bentuk khazanah budaya. Budaya larung sesaji yang ditutunkan dari anak cucu hingga cicit merupakan bentuk implementasi keberlangsungan budaya ini yang terus dilestarikan. Dari wawancara yang dilakukan kepada Tokoh Agama, sosok mbah Cengger yang dijadikan sesepuh desa Tayu merupakan bentuk penghormatan kepada sosok mistik yang disepakati sebagai sebuah sistem. Masyarakat setempat juga memaknai pelarungan sesaji bukan hanya sebuah prosesi, tetapi sebuah bentuk penyatuan tujuan dan penyatuan harapan terkait dengan rezeki yang didapatkan dari hasil melaut, karena laut merupakan tempat mencari nafkah.

Pelaksanaan lomban kupatan dianggap sebagai bentuk sistem norma yang dilakukan dalam rangka menjaga pelaksanaan ritual ini. Sistem norma sosial ini dilakukan dengan wujud perilaku menghormati arwah leluhur desa Tayu. Keyakinan akan pelaksanaan Lomban kupatan

ini dilakukan karena ada perasaan takut serta kekhawatiran yang akan menimpa musibah bagi masyarakat.

2) Organisasi ekonomi

Lomban kupatan menjadi magnet yang menarik wisatawan diluar Tayu untuk datang ke Tayu sekedar mencari hiburan dan menonton proses larung sesaji yang dilakukan. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, para pedagang di prosesi lomban dikoordinir oleh masyarakat yang tergabung dalam Muspika setempat dengan perizinan. Selain itu, dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa terdapat paguyungan pedagang yang di perbolehkan untuk berdagang di area alun-alun dan mendapatkan izin dari pihak Muspika setempat.

Lomban bukan hanya ditujukan pada pelaksanaan ritual saja, akan tetapi pengembangan ekonomi pada masyarakat Tayu dan Sekitarnya. Pasar malam yang diadakan oleh warga, turut menggerakkan roda ekonomi dalam memeriahkan Lomban kupatan ini. Proses jual beli yang dilakukan sebagai daya tarik wisatawan domestic ini menjadi budaya yang dikembangkan pada masyarakat.

3) Alat- alat dan lembaga atau petugas- petugas untuk pendidikan

Dari hasil observasi yang dilakukan, sebelum dilaksanakan prosesi Lomban dilakukan terlebih dahulu dilakukan rapat mulai dari tingkat karang taruna, camat, ulama, dan muspika setempat. Dalam hal ini ditujukan untuk merencanakan pelaksanaan lomban agar lancar hingga akhir. Selain itu, beberapa sesepuh masyarakat juga turut hadir sebagai sosok inti dalam pelaksanaan prosesi dan persiapan ubo rampe yang akan dipakai. Dalam hal ini, sosok sesepuh juga memberikan arahan terkait dengan prosesi larung sesaji, serta prosesi yang menyertainya dimana masyarakat turut andil didalamnya

Lomban kupatan ini dilakukan dengan kerjasama dengan berbagai pihak masyarakat yang ada, pada kalangan kyai yang berbasis Nadhalatul Ulama. Hampir seluruh masyarakat diberikan pengalaman terkait kebermanfaatan dalam ritual Lomban ini. Disamping itu, pada lomban ini, sekolah-sekolah yang ada di Tayu pulang lebih awal untuk menghindari kemacetan prosesi Lomban.

4) Organisasi kekuatan politik

Suksesnya kegiatan lomban kupatan ini, tidak terlepas dari berbagai pihak yang turut andil didalamnya, mulai dari materiil, fisik hingga finansial. Berbagai pihak menjadi kekuatan dalam pelaksanaan Lomban ini, terutama sesepuh yang terus menekankan pentingnya kelestarian budaya lomban kupatan yang dilakukan. Dari hasil observasi yang dilakukan, saat pra pelaksanaan lomban, masyarakat secara kontrukstif melaksanakan tugas melalui perwakilan dari RT, RW hingga camat setempat dengan melibatkan tokoh agama, ulama, sesepuh dan yang lain. Pelaksanaan Lomban kupatan didukung oleh berbagai pihak masyarakat. Camat Tayu sebagai pemimpin kegiatan turut serta membuka acara dan mendukung sepenuhnya Lomban Tayu. Dukungan yang diberikan bukan hanya sebagai support kegiatan saja, akan tetapi alokasi dana daerah yang digunakan dalam rangka kegiatan lomban ini menjadi agenda alokasi dana daerah.

Kekuatan politik dalam organisasi muspika setempat menjadi dominasi pelaksanaan lomban kupatan, dimana sebagai sesepuh desa mempunyai kekuatan penggerak dalam melaksanakan tradisi budaya yang berlangsung. Kekuatan ini juga didukung dengan adanya kesepahaman yang dimiliki oleh sektor pemerintahan, seperti camat dan kepolisian yang mempunyai kebijakan dan tugas terjun dimasyarakat.

Selain itu, prosesi ini bisa dilakukan dengan baik dengan adanya faktor pendukung integrasi sosial yang diwujudkan oleh pelakunya. Dalam hal ini, faktor pendukung yang dimaksud diantaranya

1) Interaksi antara masyarakat lokal dan etnis cina

Etnis Cina di kota Tayu sudah ada, sebelum masa penjajahan, sebagai etnis yang terbiasa dengan budaya berdagangnya. Dari hasil observasi yang dilakukan, terlihat ketrampilan dari etnis Cina yang memang ahli menjajakan dagangannya. Sikap mereka yang cenderung ramah dan mudah berinteraksi dimasyarakat menjadi bentuk kedekatan yang terjalin. Bahkan beberapa masyarakat Tayu menjadi asisten dagang yang menjadi penjembatan ketika terjadi transaksi jual beli.

Pada pelaksanaan lomban kupatan Tayu, masyarakat etnis Cina melakukan interaksi yang dilakukan dalam suksesnya pelaksanaan prosesi persiapan larung kepala Kerbau. Etnis Cina yang ada di Tayu sangat menghargai adanya prosesi Lomban Kupatan Tayu karena dapat menarik adanya wisatawan yang ada diluar Tayu untuk datang ke Tayu. Dengan adanya masyarakat luar Tayu yang datang, maka akan timbul perekembangan roda ekonomi dan masyarakat Tayu untuk melaksanakan proses jual beli pada wisatawan domestik. Etnis Cina di Tayu yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang sangat diuntungkan dengan adanya prosesi lomban kupatan. Segala kebutuhan terkait dengan persiapan lomban dibeli dari mereka. Tetapi untuk menghormati prosesi ini mereka bersedia tutup lebih awal agar partner mereka yang bekerja bisa mengikuti dan menikmati pelaksanaan Lomban yang dilaksanakan satu Tahun sekali

2) Identifikasi masyarakat Tayu dan diluar Tayu

Pelaksanaan lomban kupatan merupakan magnet yang menjadi daya tarik wisatawan. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang yang ikut melihat Lomban ini, masyarakat selalu menantikan prosesi ini. Keseruan didalam prosesi larung sesaji, tangkap bebek dan kegiatan yang lain merupakan sebuah hiburan bagi masyarakat yang berasal dari Tayu maupun luar Tayu.

Adanya perasaan menyadari satu dengan yang lain juga telah ada dalam kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Seluruh masyarakat Tayu muslim atau non muslim turut dalam komunikasi dengan Muspika setempat sebagai bentuk interaksi yang dilakukan. Perwakilan masyarakat diambil dari masing-masing RT dan RW tanpa membedakan RAS mereka. Masyarakat etnis cina juga tidak menutup diri terhadap upacara ini dikarenakan sudah menganggap prosesi lomban kupatan Tayu sebagai bentuk agenda tahunan yang dilakukan sebagai bentuk apresiasi budaya pada masyarakat.

Selain itu pada saat lomban dilaksanakan, sanak saudara melakukan silaturahmi di saudara yang bertempat tinggal di Tayu. Karena menganggap hari raya yang sesungguhnya pada masyarakat Tayu adalah dengan adanya prosesi Lomban, dimana seluruh masyarakat darimanapun datang ke Tayu

3) Kerjasama (Kooperation) Masyarakat dan Muspika

Pelaksanaan Lomban ini dilakukan melalui hubungan dengan berbagai pihak. Kegiatan ini tidak didominasi oleh perseorangan akan tetapi melalui Kerjasama dengan berbagai lembaga yang berinteraksi langsung. Adapun kerjasama ini dilakukan melalui masyarakat Tayu, Muspika, kepolisian dan para pemuka agama.

4) Integrasi Masyarakat Tayu dan Sekitarnya

Integrasi pada masyarakat ini dilakukan dengan adanya perasaan saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain dalam rangka suksesnya kegiatan ini. Masyarakat yang turut serta tidak melihat dari mana ia berasal. Bahkan jika dilihat, dalam memeriahkan Lomban terutama pada prosesi larung sesaji, dayung dan tangkap bebek, dari mulai nelayan, pedagang, petani, pelajar maupun wisatawan domestik turut ikut dan memeriahkan Lomban

5) Asimilasi

Pada proses asimilasi ini diperlihatkan bahwa khazanah budaya masih tetap dipertahankan dalam prosesi Lomban, melakukan upacara keagamaan dan diakhiri dengan pergelaran iseni. Pada proses asimilasi yang dilakukan masyarakat tetap menghormati dan menghargai prosesi agama, dimana pada seluruh prosesi Lomban, seluruh masyarakat turut serta

Asimilasi budaya ini terlihat dari pelaksanaan Lomban dimana sebelum dilaksanakan pelarungan sesaji terdapat proses tahlilan, kahataman qur'an yang melibatkan semua pihak demi suksesnya kegiatan. Bukan hanya itu, proses asimilasi ini juga terjadi dengan implementasi kerbau sebagai korban yang dilarung dilaut, sebagai bentuk rasa syukur dan dimaknai dengan sedekah laut yang dilaksanakan

SIMPULAN

Lomban Tayu merupakan implementasi dari kebudayaan yang dilaksanakan secara turun menurun oleh masyarakat Tayu dan sekitarnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan ditermukan bahwa Lomban dilaksanakan dari generasi ke generasi dengan melibatkan individu sebagai bagian dari masyarakat. Individu yang dilahirkan di Tayu sudah mempunya kepercayaan pada prosesi Lomban sebagai sebuah bagian dari

tradisi ritual dan keagaam yang dilaksanakan oleh masyarakat Tayu. Dalam hal ini Lomban merupakan sebuah bentuk pengembangan keharmonisan sosial masyarakat multikultur. Disamping itu, Lomban kupatan ini bukan hanya sekedar tradisi untuk menjaga ritual yang turun menurun ada di masyarakat, tetapi juga termasuk dalam bentuk pengembangan ekonomi oleh masyarakat.i Selain itu implementasi nilai AGIL dalam pelaksanaan lomban kupatan ini diimplentasikan dalam bentuk Adaptasi yang berupa pelaksanaan lomban kupatan yang dilakukan dengan upacara ritual dan pesta rakyat, goal Attainment: pelaksanaan lomban kupatan dilaksanakan dengan adanya kejelasan tujuan yang diimplementasikan dalam suksesnya pelaksanaan dan dukungan dari berbagai pihak, Integrasi (*integration*) yaitu pelaksanaan ritual merupakan integrasi dari 3 komponen pelaksanaan lomban berupa upacara ritual, upacara keagamaan dan pesta rakyat, Letency: pelaksanaan lomban kupatan yang merupakan ritual yang dilakukan oleh nelayan kota Tayu, tapi berubah menjadi way of life masyarakat Tayu dan sekitarnya. Selain itu, integrasi yang disebut sebagai faktor yang mendukung adanya Lomban ini diantaranya:Adanya interaksi antara masyarakat lokal dan etnis Cina, Adanya identifikasi masyarakat Tayu dan diluar Tayu, Kerjasama (Kooperation) Masyarakat dan Muspika, Integrasi Masyarakat Tayu dan Sekitarnya, Asimilasi

REFERENCES

- (1) Bagong S. (2010) Metode Penelitian Sosial Jakarta: Prenada Media Group.
- (2) BPS (2017). Kecamatan Tayuidalam Angka. Dalam BPS.Pati:iBadan Pusat Statistik.
- (3) Yunita Miyanti, Cyrli. Hartati Sulistyo Rini, Asma Luthfi(2017), Konflik Dalam Relasi Sosial Masyarakat Jawa Dan Lampung Di Wilayah Transmigrasi (Studi Kasus Di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribawono Kabupaten Lampung Timur), SOLIDARITY Jurnal, Vol 6 No 2 (2017)
- (4) Grathoff, R. (2000). Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons: Teori Aksi Sosial. Jakarta: Kencana.
- (5) Hendropuspito. (1989) Sosiologi Sistematika. Yogyakarta: Kanisius.
- (6) Ihromi,T. (1994).Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Obor Jaya.
- (7) Istiqomah. (2013). Lomban Sebagai Aset Seni Budaya Lebaran di Desa Keboromo, Tayu, Pati. Jogjakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga(Tidak dipublikasikan).
- (8) Kamanto, S. (2000). Pengantar Sosiologi (Edisi Kedua). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- (9) Koentjaraningrat. (1994) Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (10) Koentjaraningrat. (2000). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- (11) Kutoyo, S. (2004). Dalam Sosiologi. Jakarta: Grasindo.
- (12) Linton, R. (1984). Antropologi; Suatu penyelidikan Tentang Manusia. Bandung: Jemmars.
- (13) Nababan,iP.i(1984).iSosiolinguistikSuatuPengantar.iJakarta:iPTi GramediaiPustaka.
- (14) Nihayah,iU.i(2015).iMenemukaniKembaliiMaknaiTradisiLomban iKupatan.iKudus:iKoraniMuria.
- (15) Nimkoff, W.F. (1960) . A Handbook of Sociology .London: Routledge and K. Pau.
- (16) Pals, D. L. (2011). Seven Theories Of Religion. Yogyakarta: IRCCiSoD.
- (17) Ranjabar, J. (2006).iSistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar. Bogor: GHalia Indonesia.
- (18) Retnowati, Konflik dan Integrasi Sosial Refleksi Kehidupan Beragama di Indonesia: Belajar dari Komunitas Situbondo Membangun Integrasi Pasca Konflik, Sangkep, jurnal social keagamaan IAIN Mataram Agama, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2018
- (19) Soekonto, S. (2007). Sosiologi suatu Pengantar (hal. 10). Jakarta: Raja Grafindo.

- (20) Susanto. (1997). Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial. Jakarta: BinaiCipta.
- (21) Vranida ,Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang, jurnal ilmui komunikasi, Vol 14, No 1 (2016) Iupn Veteran Yograkarta
- (22) Heriyanto, (2014). Konflik Antar Etnis Dayak dengan Etnis Madura di Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah, Skripsi: Universitas Jember
- (23) Katrina, Riris(2019). Insiden Asrama Mahasiswa Papua Di Surabaya, Jurnal Info Singkat, Vol. XI, No.16/II/Puslit/Agustus/2019